

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank juga memiliki peran krusial dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi penyaluran kredit ini tidak hanya mendorong pertumbuhan bisnis dan investasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan konsumsi, penciptaan lapangan kerja, dan pada akhirnya, peningkatan produk domestik bruto (PDB) serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola dan menyalurkan kredit secara efektif dan efisien menjadi indikator penting bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam menjalankan fungsi intermediasinya, bank dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit timbul dari kemungkinan debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali pinjaman pokok beserta bunga. Untuk memitigasi risiko ini dan menjaga stabilitas sistem perbankan, regulator di seluruh dunia, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia, menetapkan berbagai ketentuan dan rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh bank. Kinerja bank yang sehat dapat terlihat dalam kemampuan manajemen dalam pengelolaannya. Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam memajemen dan untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Dua rasio keuangan yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Assets (ROA).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko.. Rasio ini berfungsi sebagai bantalan penahan kerugian (buffer) yang melindungi bank dari potensi kerugian yang tidak terduga, termasuk kerugian akibat kredit macet. Semakin tinggi CAR suatu bank, semakin besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dan, secara teoritis, semakin leluasa dalam menyalurkan kredit tanpa membahayakan solvabilitasnya. Bank dengan modal yang kuat cenderung lebih stabil dan lebih dipercaya oleh nasabah maupun investor, yang pada akhirnya dapat mendukung ekspansi penyaluran kredit.

ROA mencerminkan efisiensi operasional bank dan kualitas manajemen asetnya. Bank dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang baik memungkinkan bank untuk mengakumulasi laba ditahan, yang dapat memperkuat permodalan dan pada gilirannya mendukung kapasitas bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak. Dengan demikian, kinerja ROA dapat menjadi indikator kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya, termasuk portofolio kredit.

Periode 2022-2024 merupakan waktu yang menarik untuk mengamati dinamika sektor perbankan di Indonesia. Pasca-pandemi COVID-19, perekonomian global dan domestik masih berada dalam fase pemulihan dan penyesuaian. Berbagai kebijakan moneter dan fiskal telah diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja perbankan, termasuk dalam hal penyaluran kredit. Tingkat suku bunga acuan, inflasi, dan stabilitas makroekonomi menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi keputusan perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana rasio-rasio internal seperti CAR dan ROA berkorelasi dengan volume penyaluran kredit dalam kondisi ekonomi yang sedang beradaptasi ini.

Penyaluran kredit sebagai bentuk upaya penuh yang dilakukan oleh bank mengingat fungsinya sebagai lembaga perantara yang membaurkan antara pihak-pihak yang memiliki dana yang lebih dengan pihak-pihak yang memiliki kekurangan dana. Oleh sebab itu, setiap bank memiliki kegiatan utama untuk menyalurkan kredit sebanyak-banyaknya agar keuntungan yang diterima juga semakin besar. (Ghea Ayu Noviarvanty, Siti Aminah, 2022)

Melihat pentingnya peran perbankan dalam perekonomian dan relevansi CAR serta ROA sebagai indikator kesehatan keuangan, penelitian ini akan menganalisis secara empiris pengaruh CAR dan ROA terhadap penyaluran kredit pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi fungsi intermediasi perbankan, serta memberikan implikasi praktis bagi regulator dalam merumuskan kebijakan, manajemen bank dalam pengambilan keputusan strategis, dan investor dalam melakukan analisis investasi.

**Tabel 1.1**  
**Data persentase CAR, ROA terhadap Penyaluran Kredit di BEI periode 2022-2024**

Variabel	Tahun		
	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
Capital Adequacy Ratio (CAR)	25,62	27,75	26,76
Return On Assets (ROA)	2,45	2,78	2,72
Penyaluran Kredit (YoY)	11,35	10,4	10,39

*(Sumber : ojk.co.id ,2025)*

Berdasarkan data pada table 1.1 diatas, meningkatnya CAR dan ROA semestinya mendorong peningkatan penyaluran kredit. Namun, berdasarkan data ini, meskipun CAR dan ROA mengalami peningkatan di awal, penyaluran kredit justru cenderung menurun. Ini mengindikasikan bahwa faktor lain diluar CAR dan ROA mungkin juga memengaruhi penyaluran Kredit, seperti kondisi makroekonomi, suku bunga atau kebijakan moneter.

Pada table fenomena diatas CAR mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan di tahun 2023 sebesar 2,13%, namun sedikit menurun di tahun 2024 sebesar 0,99%. hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan bank mengalami sedikit goncangan, yang mencerminkan resiko keuangan yang mungkin timbul.

Sama halnya dengan ROA yang menunjukkan fluktuasi juga, dimana terjadi peningkatan dari 2022 ke 2023, namun sedikit menurun di 2024. Hal ini dapat menunjukkan bahwa profitabilitas bank sempat meningkat, namun menurun sedikit akibat kemungkinan efisiensi atau biaya operasional meningkat. Sedangkan disisi penyaluran kredit mengalami penurunan dari 2022 ke 2023, dan relatif stagnan di 2024. Hal ini bisa disebabkan oleh pengetatan likuiditas, kehati hatian bank dalam memberikan kredit atau faktor permintaan kredit yang belum pulih secara penuh. Meskipun ada sedikit penurunan dari 11,35% ke 10,4% namun kredit perbankan tetap berada diatas level 10%, menunjukkan kepercayaan dan stabilitas permintaan pinjaman. Tren ini mencerminkan pemulihan berkelanjutan ekonomi Indonesia dan dukungan kebijakan yang cukup (Macroeconomic support & Kebijakan Likuiditas Makroprudensial Policy BI).

Sehingga dengan permasalahan dari fenomena diatas, kami sebagai peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh car dan roa terhadap

penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia” periode 2022-2024.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit**

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan (David Putra, 2025). CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Dengan kata lain, Semakin tinggi CAR maka semakin kuat pula bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

### **1.2.2 Teori Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Penyaluran Kredit**

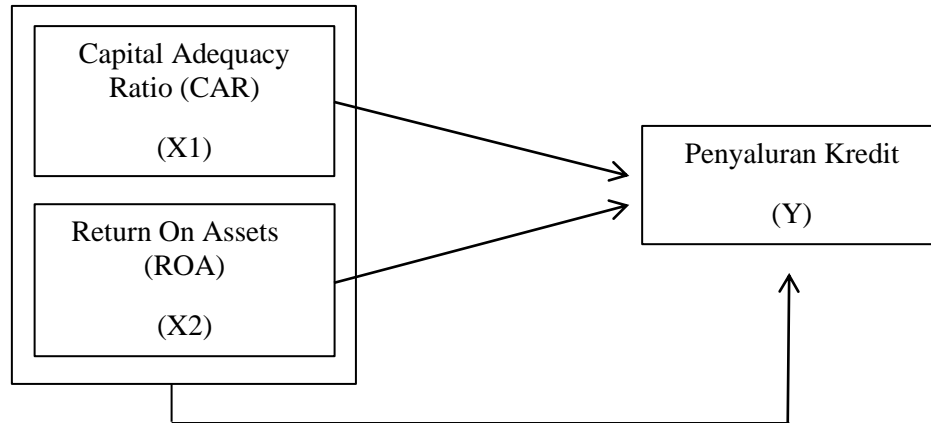
Return On Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total asetnya. Return on Assets (ROA) sebagai rasio kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan dari perbandingan antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang semakin tinggi dimiliki oleh suatu bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Hasil penelitian dari Puspasari et al., (2020) juga menyatakan bahwa dengan adanya nilai ROA yang dimiliki oleh suatu bank, akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Setianingrum et al., (2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan nilai ROA akan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **1.2.3 Teori Penyaluran Kredit**

Penyaluran kredit adalah aktivitas utama lembaga keuangan, khususnya bank, dalam mengalokasikan dananya kepada masyarakat atau entitas bisnis yang membutuhkan. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer dana, tetapi juga penilaian risiko, penetapan persyaratan, dan pemantauan penggunaan dana (Kasmir, 2018). Kredit, dalam konteks perbankan, merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam

melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998).

### 1.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dalam gambar 1.1, maka hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2022-2024.
- H2: Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2022-2024.
- H3: Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Assets berpengaruh secara simultan terhadap Penyaluran Kredit pada sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2022-2024